

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK PADA PEMBELAJARAN DARING STUDI FENOMENOLOGI ORANG TUA DENGAN ANAK ADHD DI USIA LATE CHILDHOOD

*(Psychological Well-Being of Parents in Assisting Children in Online Learning
Phenomenological Study of Parents with ADHD Children in Late Childhood)*

Putu Santi Purnamasari¹ & Rudi Cahyono²

¹ Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jln. Airlangga no.4-6 Surabaya, putu.santi.purnamasari-2017@psikologi.unair.ac.id

² Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jln. Airlangga no.4-6 Surabaya, rudi.cahyono@psikologi.unair.ac.id

Diterima : 15 Februari 2022; Direvisi: 16 Maret 2022; Disetujui : 30 Maret 2022
DOI : <https://doi.org/10.37250/newwiki.v4i1.134>

Abstract

This study aims to find out how the Psychological Well-Being of parents with children with ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) specificity in accompanying children's online learning is. This research is based on the many phenomena that occur in online learning in Indonesia, especially children with ADHD type special needs. This study involved 2 subjects who matched the criteria of the research subject, namely parents who have boys or girls aged 6-12 years with ADHD specifically accompanying children through online learning using phenomenological research types with data analysis techniques Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Data mining was carried out by in-depth interviews. The credibility of this research uses the member checking technique, by validating the results obtained back to the subject. Based on the results of data analysis conducted, it was found that the psychological well-being of the two subjects was quite low where both subjects were unable to accept the situation when accompanying children's online learning, withdrew from the environment and limited themselves in interacting. Also their inability to be open about new experiences and realize the emergence of new potential when undergoing online learning mentoring. During online learning, both subjects were no longer able to take advantage of opportunities and control needs during online learning. After the two subjects had experience in accompanying their children to learn online, both subjects hoped that online learning would end soon. As long as the online learning situation begins to occur, both subjects are still able to manage their daily lives and make decisions according to their self-confidence.

Keywords: ADHD, late childhood, online learning, parents, psychological well-being

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi *Psychological Well-Being* dari orang tua dengan anak yang memiliki kekhususan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dalam mendampingi belajar anak saat daring. Penelitian ini didasari karena banyaknya fenomena yang terjadi dalam pembelajaran daring di Indonesia, khususnya anak berkebutuhan khusus tipe ADHD. Pada penelitian ini melibatkan 2 subjek yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian yaitu orang tua yang memiliki anak laki-laki atau perempuan berusia 6- 12 tahun dengan kekhususan ADHD mendampingi anak menjalani pembelajaran daring dengan menggunakan tipe penelitian fenomenologis dengan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Penggalan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Kredibilitas penelitian ini menggunakan teknik *member checking*, dengan melakukan validasi hasil yang diperoleh kembali ke subjek. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, ditemukan bahwa kondisi *psychological well-being* kedua subjek cukup rendah dimana kedua subjek tidak mampu menerima keadaan saat mendampingi pembelajaran daring anak, menarik diri dari lingkungan dan membatasi diri dalam berinteraksi. Selain itu, ketidakmampuan mereka untuk terbuka mengenai pengalaman-pengalaman baru serta

menyadari munculnya potensi baru saat menjalani pendampingan belajar daring. Selama pembelajaran daring, kedua subjek sama-sama tidak lagi mampu memanfaatkan kesempatan dan mengontrol kebutuhan selama pembelajaran daring. Setelah kedua subjek mendapat pengalaman dalam mendampingi anak mereka belajar daring, kedua subjek berharap pembelajaran daring dapat segera berakhir. Selama situasi pembelajaran daring mulai terjadi kedua subjek tetap mampu mengatur kehidupannya sehari-hari dan menentukan keputusan-keputusan sesuai dengan keyakinan diri mereka.

Kata kunci: ADHD, kanak-kanak akhir, kesejahteraan mental, orang tua, pembelajaran daring

PENDAHULUAN

Pembelajaran Jarak Jauh/ Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antar guru dan peserta didik melakukan pembelajaran bersama dengan menggunakan aplikasi seperti; *whatsapp*, *telegram*, *zoom meeting*, *google meet*, *google classroom*, *quiepper school*, ruang guru dan aplikasi lainnya (Asmuni, 2020). Pembelajaran ini juga dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar, dimana siswa jenjang sekolah dasar adalah usia anak yang masih suka bermain (Sudarsana & dkk., 2020 dalam Minsih, dkk., 2021). Mengingat usia anak sekolah dasar masih membutuhkan arahan dan bimbingan juga pengawasan dalam pembelajaran (Putria, dkk., 2020 dalam Minsih, dkk., 2021), sehingga dalam pembelajaran daring sangat membutuhkan peran orang tua dari peserta didik.

Hamidaturrohman (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring bagi anak berkebutuhan khusus akan mengalami banyak hambatan dan

kendala jika tidak ada kerjasama dari orang tua dalam mendampingi pembelajaran di rumah (Terayanti, 2020). Anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) sering mengalami kesulitan akademik. Selain itu, mereka memiliki motivasi akademik yang lebih rendah dan perencanaan serta keterampilan manajemen waktu yang lebih buruk dibandingkan teman-temannya tanpa ADHD.

Penelitian lainnya menunjukkan anak-anak berkebutuhan khusus seperti ADHD, ASD (*Autism Spectrum Disorder*) dan disabilitas lainnya semakin buruk (Rainy, 2020). Sekitar 31% hingga 45% anak dengan ADHD memiliki gangguan belajar, 52% anak dengan riwayat ADHD memiliki Program Pembelajaran Individual/*Individualized Educational Program* (IEP) untuk menerima intervensi. Siswa dengan ADHD memiliki tingkat kesepian yang lebih tinggi dan lebih banyak pengalaman negatif dengan pembelajaran daring, pengalaman negatif yang dialami oleh anak ADHD saat menjalani

pembelajaran daring memprediksi tingkat kesepian yang tinggi (Laslo-Roth, dkk., 2020).

Selain itu, anak ADHD membutuhkan struktur dan prediktabilitas lebih dari teman-temannya dan mereka juga memiliki tantangan transisi dalam perubahan kondisi belajar yang mengharuskan mereka untuk menghabiskan waktu melakukan tugas sekolah, pekerjaan rumah, dan aktivitas keluarga di ruang yang sama. Orang tua dengan anak ADHD mengalami lebih banyak kesulitan dengan pembelajaran daring, orang tua anak ADHD dengan IEP cenderung mengalami kesulitan dalam memberikan dukungan belajar selama pembelajaran daring.

Orang tua dari anak dengan ADHD merasa sangat sulit untuk menyediakan struktur (membangun penghubung antara Komite Orang Tua Murid dengan sekolah), organisasi (pengaturan yang diberikan/ditetapkan oleh sekolah), komunikasi dengan guru sekolah dan personel sekolah dan bimbingan pendidikan yang diperlukan selama mendampingi pembelajaran daring (Becker, dkk., 2020).

Penelitian sebelumnya juga menemukan kendala pada orang tua yang masih kurang menguasai teknologi (aplikasi zoom) serta kondisi ekonomi membuat orang tua terpaksa

bekerja lebih keras daripada sebelumnya (Minsih, dkk., 2021).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya berbagai permasalahan yang timbul baik dari internal maupun eksternal bagi orang tua dalam mendampingi pembelajaran daring anak ADHD yang juga ikut mempengaruhi kesejahteraan mental orang tua.

Individu dengan *psychological well-being* yang tinggi memiliki perasaan senang, mampu, mendapat dukungan dan puas dengan kehidupannya. Hasil penelitian sebelumnya oleh Wang, dkk. (2020 dalam Tirajoh, dkk., 2021) mengatakan dalam masa pandemi ini menjadikan orang tua sebagai pengajar dan anak sebagai peserta didik menjadi kurang aktif karena tinggal di rumah saja. Orang tua dari anak ADHD sering mengalami masalah kesehatan mental dan peningkatan stress dalam pengasuhan saat pembelajaran daring selama Covid-19 Tirajoh, Munayang, & Kairupan, 2021).

Penelitian terdahulu tentu dapat berbeda dengan teori. Dimana penelitian sebelumnya didapat data orang tua dari anak ADHD sering mengalami masalah kesehatan mental dan peningkatan stress dalam pengasuhan saat pembelajaran daring selama Covid-19 (Tirajoh, dkk., 2021).

Perasaan cepat bosan, lebih sering menonton TV dan bermain perangkat elektronik yang berdampak pada kesehatan semakin memburuk tanpa melakukan aktivitas di luar rumah.

Melihat fenomena kompleks diatas dan adanya karakteristik serta kesulitan-kesulitan yang dimiliki oleh anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dalam menjalani pembelajaran daring yang menunjukkan adanya berbagai permasalahan yang timbul baik internal maupun eksternal yang di alami oleh orang tua dalam mendampingi pembelajaran daring anak ADHD, membuat peneliti ingin mengungkap mengenai kondisi *psychological well-being* orang tua yang memiliki anak ADHD dalam mendampingi pembelajaran daring/pembelajaran dalam jaringan pada masa pandemi Covid19.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dari penelitian-penelitian terdahulu dan mengembangkan informasi mengenai dampak psikologis bagi orang tua yang memiliki anak dengan kekhususan Attention Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD) dari pembelajaran daring yang di terapkan pada pendidikan saat pandemi Covid-19 berlangsung.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran daring/E-Learning merupakan pengalaman belajar yang fleksibel yang memanfaatkan TIK (Teknologi, Informasi dan Komunikasi) serta dapat di akses kapan saja, dimana saja, oleh siapa saja (Ristekdikti, 2016). Pada awalnya orang tua berperan dalam membimbing sikap seperti pendidikan agama serta semua pembiasaan baik dalam kehidupan, namun pada masa pandemi COVID-19 perannya menjadi lebih luas dan fundamental karena dituntut untuk menjadi pendamping pendidikan akademik juga. Sebagian besar orang tua tidak siap dalam menghadapi pembelajaran daring (Nurhasanah, 2020).

Orang tua dari anak dengan ADHD merasa sangat sulit untuk menyediakan struktur (membangun penghubung antara komite orang tua murid dengan sekolah), organisasi (pengaturan yang diberikan/ditetapkan oleh sekolah), komunikasi dengan guru sekolah dan personel sekolah dan bimbingan pendidikan yang diperlukan selama mendampingi pembelajaran daring (Becker, dkk., 2020).

Menurut American Psychiatric Association (APA) tahun 2000, Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan suatu pola yang nampak memunculkan keseringan dan memperlihatkan keparahan akan

kurangnya perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas dari individu lainnya dengan tahapan perkembangan yang sama. Menurut Hurlock (1990), masa kanak-kanak akhir (*Late Childhood* berusia 6 tahun hingga 12 tahun).

Menurut Ryff (2014) psychological well-being adalah situasi saat individu dapat menerima dirinya apa adanya, mampu untuk membentuk hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan dari sosial, dapat mengontrol lingkungan yang ada di sekitarnya, memiliki tujuan dan arti hidup serta memaksimalkan potensi dirinya secara berkelanjutan dan juga maksimal. Ryff mengemukakan model multidimensi yang terdiri dari enam (6) dimensi berbeda yaitu Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*), Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relation with Others*), Otonomi (*Autonomy*), Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*), Tujuan Hidup (*Purpose of Life*), dan Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*).

Kesejahteraan psikologis individu juga didapat apabila individu memiliki hubungan positif yang baik dan mampu membangun empati seperti yang ditemukan dalam hasil penelitian oleh Boyd (2002) dimana hubungan positif dengan orang lain dari orang tua yang memiliki anak ADHD memiliki

keterkaitan dengan dukungan sosialnya. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana psychological well-being orang tua dalam mendampingi anak dengan kekhususan ADHD dalam belajar daring dengan menggunakan perspektif fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai metode yang digunakan untuk menyelidiki/menemukan makna dari pengalaman individu yang dirasakan oleh individu tersebut (Purwaningrum, Hanurawan, Degeng, & Triyono, 2019).

Fenomenologi yang dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini berevolusi sebuah metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa dekade pada abad ke dua puluh. Fokus umum penelitian ini untuk memeriksa/meneliti esensi atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia (Tuffour, 2017).

Menurut Martin Heidegger persoalan tentang “berada” ini hanya dapat dijawab melalui ontologi, artinya persoalan ini dihubungkan dengan manusia dan dicari artinya dalam hubungan itu. Heidegger menyebut manusia sebagai *dasein* berasal dari dua kata, yaitu *da* (di sana) dan *sein* (ada). Heidegger memunculkan istilah *Dasein* ini untuk membicarakan

manusia yang “terlempar (*geworfen*)” ke dalam dunia yang tiba-tiba sudah menemukan dirinya dalam berada di dunia. Oleh sebab itu, filsafat fenomenologinya disebut juga “Analisis Eksistensial” (Abidin, 2002).

Dalam upaya memahami pengalaman manusia, fenomenologi interpretatif bersandar pada 3 pilar, yaitu: fenomenologi (filsafat fenomenologi), hermeneutika (teori tentang penafsiran/interpretasi), dan idiografi (kajian tentang manusia dalam keunikannya). Bagi Heidegger, setiap orang mengalami fenomena dan memberi makna untuk fenomena yang dialaminya itu. Singkatnya, setiap orang adalah penafsir untuk fenomena yang dialaminya. Pada ideografi adalah penggambaran suatu yang pribadi dan unik dengan benar-benar memperhatikan suatu yang pribadi dan unik dalam pengalaman seseorang. Menggunakan perspektif fenomenologi milik Heidegger, peneliti dapat menemukan makna mendalam dari pengalaman individu yang dirasakan oleh individu tersebut yaitu orang tua yang memiliki anak ADHD dalam mengatasi perubahan-perubahan kehidupannya selama mendampingi pembelajaran daring anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan tipe pendekatan fenomenologis yang bertujuan mengamati sebuah fenomena yang terjadi pada partisipan penelitian dari sudut pandang partisipan tersebut dengan berusaha untuk masuk ke dunia konseptualnya untuk dapat lebih memahami fenomena yang partisipan alami (Jailani, 2013). Penelitian ini menggunakan analisis data dengan IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Pendekatan ini berfokus mengeksplorasi secara rinci pengalaman pribadi untuk memeriksa bagaimana orang memahami dunia pribadi dan sosial mereka. IPA mencoba memahami seperti apa dunia dari perspektif orang pertama yang berarti perspektif dari aku/saya yang partisipan alami (Kahija, 2017). Peneliti memilih pendekatan ini guna mengeksplorasi lebih dalam bagaimana individu memahami dunia pribadi dan sosialnya dengan teori *psychological well-being* milik Ryff (2014) pada orang tua saat mendampingi pembelajaran daring anak saat ini yang menunjukkan mengalami banyak permasalahan kompleks.

Peneliti memilih subjek penelitian yaitu orang tua dari anak usia late childhood (usia kanak-kanak akhir) dengan kekhususan/berkebutuhan khusus *Attention Deficit/Hyperactivity*

Disorder (ADHD). Dalam proses wawancara, peneliti mengalami hambatan menemukan subjek yang sesuai dengan kriteria dikarenakan lembaga-lembaga yang peneliti kirimkan surat izin resmi dari Fakultas Psikologi Universitas Airlangga melakukan pembelajaran daring dan tidak memungkinkan untuk dapat dijadikan subjek penelitian. Sehingga peneliti melakukan *screening* subjek dengan penyebaran poster dan *broadcast message*.

Peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang telah disusun sesuai dengan teori *psychological well-being* milik Ryff yang terbagi kedalam enam dimensi yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose of life*) dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Keenam dimensi tersebut diinterpretasikan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian dan terbagi lagi dalam pertanyaan-pertanyaan wawancara. Adanya pedoman wawancara digunakan untuk memudahkan proses dalam pelaksanaan penggalan data agar pelaksanaan pengambilan data wawancara dapat lebih terarah namun tetap terbuka pada kemungkinan untuk

melakukan eksplorasi atau probing terhadap jawaban yang diberikan oleh partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian terbaru oleh Schmidt, dkk. (2021), kesejahteraan orang tua lebih rendah selama pandemi dari pada sebelumnya. Selwyn, dkk. (2011) menemukan adanya perasaan orang tua dalam melihat pembelajaran daring merupakan beban tambahan bagi mereka. Sorensen (2012) mengungkapkan bahwa aspek yang paling menantang dari pembelajaran online untuk orang tua yaitu menjaga anak-anak mereka sesuai jadwal dengan mendampingi anak menyelesaikan tugas dan interaksi dengan guru *online* anak.

Penelitian oleh Al-Ajmi (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua tidak setuju dengan pembelajaran digital, khususnya di kalangan anak kecil dan berkebutuhan khusus, dengan alasan kurangnya keterampilan diri dalam berurusan dengan teknologi modern dan tindak lanjut keluarga terhadap proses pendidikan anak berkebutuhan dari rumah. Selanjutnya, hasil penelitian yang didapatkan dari kedua partisipan penelitian ini akan dibahas pada sub-bab berikutnya.

Partisipan RS

- 1) Kekhawatiran Subjek Mengenai Kondisi Anaknya
Kekhawatiran RS merasa kaget dan tidak percaya dengan kondisi anaknya sebelum pembelajaran daring, saat sesudah ia memiliki pengalaman mendampingi anak belajar daring ia mengharapkan pembelajaran daring segera selesai.
- 2) Guncangan Emosional Subjek
Pertama kali RS mengetahui adanya pembelajaran daring, ia merasa kesal karena merasa dirinya yang mengajarkan semua materi terhadap anaknya. Ia juga merasa akan mengalami stres karena keadaan dirinya yang harus mendampingi anaknya belajar melalui daring.
- 3) Keyakinan Diri Subjek
Kegiatan sehari-hari saat pembelajaran daring ini RS terbiasa untuk mengatur kesehariannya dengan jadwal yang telah ia susun. Ia yakin dengan kemampuan dirinya dalam mengatur kegiatan dan memiliki jadwal tersusun dengan juga menentukan skala prioritasnya. Keyakinan RS dalam membuat suatu keputusan dan keikutsertaannya dalam mendampingi anak pembelajaran daring ditunjukkan dengan ikut serta mendampingi anaknya pembelajaran daring melalui platform zoom.
- 4) Upaya Penarikan Diri Subjek
Saat menjalin hubungan positif dengan orang lain, RS mengaku situasi pembelajaran daring saat ini tidak mendukung dirinya dalam berinteraksi dengan guru, pihak sekolah, dan keluarga. Ia mengakui dirinya mengalami perubahan cara berinteraksi dan berusaha menghindar juga dorongan menarik diri akibat kondisi pembelajaran daring.
- 5) Penyembunyian Kondisi Subjek yang Sesungguhnya
RS merasa dapat menyembunyikan kondisi anaknya dari pihak-pihak luar, ia merasa tidak perlu menceritakan bagaimana perkembangan anaknya kepada guru dan keluarga besarnya. Keadaan ini menunjukkan RS masih belum dapat menerima keadaannya sekarang.
- 6) Keterbatasan/ketidakmampuan Subjek
Pada penguasaan lingkungan, RS mengalami kesulitan dalam memanfaatkan kesempatan yang ada pada dirinya karena adanya keterbatasan dan juga ketidaksanggupan diri dalam

menerima keadaan anaknya saat pembelajaran daring yang terjadi dan mengaku sangat terbebani.

7) Hambatan pengembangan diri subjek

Selama RS mendampingi anaknya dalam menjalani pembelajaran daring, ia merasa fasilitas-fasilitas pendukung yang mendukung pengembangan dirinya mulai berkurang dan terbatas. Hal tersebut menyebabkan RS tidak lagi dapat melakukan hobinya, seperti: membaca novel berbahasa inggris, jalan-jalan, melukis. Adanya kendala yang terjadi dan fasilitas pendukung yang terbatas membuat RS merasa potensi dirinya berkurang dan merasa harapan terhadap anaknya hilang.

Partisipan R

1) Kekhawatiran Subjek Mengenai Kondisi Anaknya

Sebelum adanya pembelajaran daring, R sudah memiliki kekhawatiran dan perasaan cemas terhadap anaknya, setelah R mengalami pengalaman dalam mendampingi anaknya pembelajaran daring, R merasa tidak ada banyak hal yang dapat ia lakukan, ia hanya berharap pembelajaran daring dapat segera berakhir.

2) Guncangan Emosional Subjek

R mengakui dirinya sempat terguncang hingga merasa putus asa dalam menerima keadaan dirinya serta anaknya.

3) Keyakinan Diri Subjek

Saat situasi pembelajaran daring anaknya R melakukan kegiatan sehari-hari dengan sebagaimana jalannya situasi, ia merasa saat kondisi daring ini sudah tidak banyak yang dapat ia lakukan selain mendampingi pembelajaran daring anaknya, R yakin terhadap kemampuannya dalam mengatur dan membuat suatu keputusan. R meyakini dirinya ikut turut serta mendampingi pembelajaran daring anaknya.

4) Upaya Penarikan Diri Subjek

Saat menjalin hubungan positif dengan orang lain, R mengaku membatasi dirinya dalam menjalin hubungan/berinteraksi dengan keluarga besarnya sehingga dalam hubungan dengan keluarga R kurang baik/terganggu.

5) Penyembunyian Kondisi Subjek yang Sesungguhnya

Pertama kali R mengetahui adanya pembelajaran daring, ia merasa malu, kesal dan marah dengan keadaannya, ia menyembunyikan keadaan lelahnya dengan menganggap ketidak hadiran

keluarga dalam membantu mendampingi pembelajaran daring anaknya sebagai bentuk dukungan dari keluarga terhadap dirinya.

6) Keterbatasan/ketidakmampuan

Subjek

R mengaku dirinya kewalahan dan mengalami keterbatasan dalam beberapa aspek, antara lain; gawai (sebagai akses daring) dan ekonomi, sehingga R merasa putus asa dan tidak dapat memanfaatkan kesempatan yang ada dan tidak sanggup menerima keadaan dirinya serta anaknya dalam menghadapi pembelajaran daring saat ini.

7) Hambatan pengembangan diri subjek

Selama R mendampingi belajar daring anak ia merasa terhambat dalam melakukan hobinya. R merasa harapannya terhadap anaknya sudah tidak ada lagi, ia juga merasa sudah tidak lagi dapat melakukan kegiatan yang ia lakukan sebelum pembelajaran daring. Selain itu, hambatan lain dalam pengembangan potensi diri R dikarenakan fasilitas, waktu dan biaya yang terbatas untuk mendukung pengembangan dirinya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, keunikan kedua subjek

dalam mengatur kegiatan sehari-hari dilihat dari temuan RS yang memiliki kemampuan membuat skala prioritas, keyakinan serta harapan positif terhadap anaknya, memiliki motivasi diri, keyakinan terhadap dirinya dalam ikut serta mendampingi anak belajar daring. Temuan pada R memunculkan ide-ide murni seperti keyakinan akan kemampuan diri, memiliki harapan positif terhadap anaknya, keikutsertaan subjek dan rasa yakin akan kemampuannya dalam menentukan keputusan. Perbedaan ide-ide tersebut didapat dari pengalaman setiap pendefinisi yang memiliki kesadaran beda, intersubjektivitas, serta lebenswelt yang berbeda sehingga memunculkan ide-ide murni yang berbeda antar objek (Yulasteriyani, Randi, & Hasbi, 2019). Kemunculan tema keterbatasan/ketidakmampuan pada objek merupakan ide-ide (substansi) dari pengalaman objek. Seperti pada R, antara lain: perasaan putus asa, keterbatasan akses dalam pembelajaran daring dan kendala ekonomi. Dimana tantangan utama yang dapat memengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan daring adalah sumber daya keuangan, kurangnya akses internet, minat menggunakan teknologi, efikasi diri digital yang rendah (Hohlfeld, dkk.,

2010; Hollingworth dkk., 2011; Beckman dkk. al., 2019; Povey dkk., 2016 dalam Mahasneh, dkk, 2021). Hasil penelitian Al-Ajmi (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua tidak setuju dengan pembelajaran digital, khususnya di kalangan anak kecil dan berkebutuhan khusus, dengan alasan; kurangnya keterampilan diri dalam berurusan dengan teknologi modern dan tindak lanjut keluarga terhadap proses pendidikan anak berkebutuhan dari rumah (Mahasneh, dkk., 2021). Seperti pada kemunculan tema kekhawatiran yang diwarnai perasaan cemas dan keinginan berakhirnya pembelajaran daring pada RS juga R yang mewarnai kemunculan tema berbeda menunjukkan sikap peneliti sampai pada reduksi transendental.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis *psychological well-being* orang tua dalam mendampingi anak dengan kekhususan ADHD usia *late childhood* yang menjalani sistem pembelajaran daring, kedua subjek menunjukkan guncangan emosi seperti pada RS yang diwarnai oleh perasaan kesal dan akan stress, sedangkan R diwarnai oleh perasaan malu dan marah yang bercampur. Lalu temuan tema penyembunyian kondisi

sesungguhnya pada RS yang merasa tidak perlu memberitahu keadaan anak kepada guru dan R yang memilih mengambil sikap diam menutupi keadaan anaknya karena putus asa. Penarikan diri yang muncul pada RS diwarnai dengan adanya perubahan cara interaksi dan keinginan menarik diri, pada R ia membatasi dirinya dan merasa malas untuk menjalin komunikasi. Keterbatasan/ketidakmampuan yang muncul pada RS merasa mengalami kesulitan untuk menanamkan pembelajaran ke anaknya, sedangkan pada R mengalami keterbatasan dalam ekonomi dan gawai. Kemunculan tema keyakinan terhadap diri kedua subjek sama-sama yakin akan kemampuan dirinya, namun pada RS ia memiliki jadwal harian yang dibuat dan pada R melakukan kegiatan sehari-hari dengan sejalanannya situasi. Kekhawatiran mengenai kondisi anaknya saat pembelajaran daring menunjukkan kedua subjek berharap agar pembelajaran daring segera berakhir dengan RS yang selalu melatih fokus anaknya, R yang mengupayakan selalu mengawasi anaknya selama pembelajaran daring. Temuan tema hambatan dalam mengembangkan diri pada kedua subjek dimana pada RS terhambat

pada fasilitas pendukung yang berkurang dan harapan pada anak yang hilang, lalu pada R muncul hambatan waktu dan biaya untuk mendukung/memperoleh fasilitas yang mendukung pengembangan dirinya.

Perolehan tema-tema tersebut diperoleh dengan reduksi awal (reduksi fenomenologis) bagaimana kesadaran objek merepresentasikan benda berdasarkan fakta yang ditangkap kesadaran hanya melalui indera (Soeprapto, 1999). Perbedaan ide-ide temuan tersebut didapat dari pengalaman setiap pendefinisi yang memiliki cara pandang berbeda, dalam hermeneutika Martin Heidegger interpretasi adalah tema yang dominan dimana itu berarti analisis atau kajian tentang fenomena (penampakan sesuatu). Dalam mendampingi anak pembelajaran daring diharapkan agar dapat lebih terdorong dalam belajar guna mengikuti perkembangan teknologi saat ini yang dapat membantu proses belajar anak saat daring. Orang tua diharapkan dapat membuka pandangan mengenai pembelajaran daring dan mampu lebih terbuka dalam mengkomunikasikan perkembangan anaknya terhadap guru di sekolah. Lalu orang tua juga dapat mengembangkan dirinya dengan mengikuti webinar-webinar terkait strategi pembelajaran

daring khususnya daring bagi anak berkebutuhan khusus dalam membantu mereka mendampingi pembelajaran daring anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen akademika Fakultas Psikologi UNAIR, kedua partisipan penelitian yaitu RS dan R, serta rekan-rekan saya. Penelitian ini dapat berjalan dengan lancar karena adanya dukungan kalian kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni. (2020). Jurnal Paedagogy : Jurnal Paedagogy : *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(4), 281–288.
- Becker, S. P., Breaux, R., Cusick, C. N., Dvorsky, M. R., Marsh, N. P., Sciberras, E., & Langberg, J. M. (2020). Remote Learning During COVID-19: Examining School Practices, Service Continuation, and Difficulties for Adolescents With and Without Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder. *Journal of Adolescent Health*, 67(6), 769–777. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.09.002>
- Boyd, N. M., & Angelique, H. (2002). Rekindling the discourse: Organization studies in community psychology. *Journal of Community Psychology*, 30(4), 325–348. <https://doi.org/10.1002/jcop.10011>
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of

- progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276–302. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>
- Laslo-Roth, R., Bareket-Bojmel, L., & Margalit, M. (2020). Loneliness experience during distance learning among college students with ADHD: the mediating role of perceived support and hope. *European Journal of Special Needs Education*, 00(00), 1–15. <https://doi.org/10.1080/08856257.2020.1862339>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping* (Vol. 148). Springer Publishing Company, Inc.
- Minsih, Nandang, J. S., & Kurniawan, W. (2021). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. 5(3), 1252–1258.
- Nastiti, M. C., & Hendriani, W. (2014). Psychological well-being pada guru yang telah menjalani masa pensiun. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Perkembangan*, 3(3), 221–233. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jppp84bc1eb6e72full.pdf>
- Rainy, Y. E. (2020, November 12). Ancaman Kesehatan Mental Siswa pada Masa Pandemi. *Sindo*. <https://nasional.sindonews.com/read/228580/18/ancaman-kesehatan-mental-siswa-pada-masa-pandemi-1605096692>
- Ryff, C. D. (2014). Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia. *Psychother Psychosom*; 83:10-28. doi: 10.1159/000353263.
- Schmutte, P. S., & Ryff, C. D. (1997). Personality And Well Being: Reexamining Methodes And Meaning. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 69.
- Terayanti, Y. A. (2020). *Pengaruh Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus di masa Pandemi Covid-19*.
- Tirajoh, C. V, Munayang, H., & Kairupan, B. H. R. (2021). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Kecemasan Orang Tua Murid di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Biomedik: Jbm*, 13(1), 49–57. <https://doi.org/10.35790/jbm.13.1.2021.31715>
- ZIKRUN. (2018). *Teori Humanistik Abraham Maslow dalam Perspektif Islam*.